BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran *Outing Class*

1. Pengertian Pembelajaran *Outing class*

Pembelajaran *outing class* adalah pembelajaran yang di lakukan siswa di luar kelas atau luar ruangan yang bertujuan memberikan keterampilan pada siswa dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, *outing class* salah satu cara belajar yang menyenangkan, yang mana mengajarkan siswa untuk lebih akrab dengan alam dan lingkungan sekitar.

Outing class bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak dalam mengamati dan mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka. Ini adalah cara yang menyenangkan dan menarik untuk belajar tentang alam, flora, fauna, budaya, dan lingkungan sosial mereka. Guru atau pengasuh anak harus berperan sebagai fasilitator dalam mengarahkan anak-anak untuk menjelajahi dan mengamati lingkungan sekitar mereka.

Kegiatan *outing class* lebih menggabungkan unsur belajar sambil bermain, anak-anak bisa lebih ekspresif dalam mengembangkan ide-ide kreatifnya. Dalam kegiatan ini peserta didik tidak slalu terkurung belajar di dalam kelas saja, di luar area sekolah atau di tempat terbuka seperti alam bebas, misalnya: seperti meninjau tempat tertentu atau objek lain, dan itu bukan sekedar bermain keluar atau rekreasi, tetapi belajar untuk memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataan. Allah SWT menciptakan alam beserta isinya yang begitu sempurna dan kaya akan pengetahuan, seperti pantai, kebun, gunung, sawah, danau, hutan dll, bahkan tempat-tempat di lingkungan sekitar bisa juga mendapatkan pembelajaran yang bermakna bagi kita (Sriyanti Rahmatunnisa, 2021).

Bentuk-bentuk pembelajaran outing class:

a. Penjelajahan Alam Sekitar

Aktivitas manusia di bumi ini sangat dipengaruhi oleh alam, sehingga tidak mengejutkan jika anak-anak senang bermain yang berkaitan dengan

alam. Material yang biasanya dipakai anak-anak sebagai alat bermain adalah tanah dan pasir.

b. Perkemahan

Lokasi kedua yang bisa menjadi tempat untuk aktivitas outing class adalah area di luar sekolah. Lingkungan di luar sekolah ini bisa memberikan efek positif bagi kecerdasan anak dan dapat berdampak pada peningkatan berbagai aspek perkembangan. Beberapa tempat yang dapat dijadikan lokasi kegiatan outing class adalah: ladang, kebun binatang. Perkemahan merupakan kegiatan yang dilakukan di luar ruangan yang dapat berkontribusi terhadap pengembangan karakter anak-anak. Agar aktivitas perkemahan dapat berjalan dengan baik, perencanaan yang cermat sangat dibutuhkan.

c. Karyawisata

Menurut KBBI, karyawisata berarti kunjungan ke suatu tempat dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan yang berhubungan dengan pekerjaan individu atau kelompok. Aktivitas ini dilakukan bukan hanya sebagai rekreasi, tetapi juga untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan lingkungan (Rahmawati, 2020).

Namun, faktor keamanan dan keselamatan anak-anak harus dipertimbangkan saat mengatur kelas keluar. Sangat penting bagi guru atau pengasuh anak untuk memastikan bahwa tempat yang dikunjungi anak-anak Aman dan sesuai untuk mereka. Untuk menjaga keselamatan anak-anak selama *outing class*, pengawasan yang baik juga di perlukan.

Pembelajaran *outing class* dapat membantu anak-anak belajar dengan cara yang bermakna dan menyenangkan. Metode ini dapat membantu anak-anak memahami dunia sekitar mereka dengan lebih baik.

2. Manfaat dan Tujuan *Outing Class*

a. Manfaat

Outing class merupakan kegiatan pembelajaran di luar kelas yang memberikan pengalaman dan tentunya memberikan manfaat kepada anak. Berikut manfaatnya:

1) *Outing class* dapat memperkaya pengetahuan anak tentang lingkungan sekitar melalui pengalaman belajar langsung di alam terbuka, dengan memanfaatkan alam seperti perkebunan atau peternakan sebagai sumber utama pembelajaran.
2) Memperluas wawasan Alam, kegiatan ini memungkinkan anak mengenal lebih dekat alam sekitar, sehingga pengetahuan mereka bertambah tentang ekosistem nyata seperti lahan pertanian, peternakan dll.
3) Meningkatkan kedekatan Lingkungan, *outing class* yang di lakukan di lokasi alam terdekat membawa siswa lebih akrab dengan lingkungan, memupuk rasa pedulli untuk merawat tanaman dan mencegah perilaku merusak.
4) Membentuk karakter Baik, Anak belajar mandiri, berni menghdapi tantangan baru, serta mengeksplorasi kreativitas diri selama proses kegiatan di alam terbuka.
5) Mengasah potensi siswa dengan mengembangkan kemampuan siswa melalui aktivitas luar ruangan yang melatih pemecahan masalah, kerja sama tim, dan kreativitas (Sundari, 2025).

b. Tujuan

Kegiatan *outing class* di laksanakan juga mempunyai tujuan yang jelas. Kegiatan *outing class* tidak hanya untuk bersenang-senang tetapi mempunyai tujuan yang ingin di capai. Berikut tujuan *outing class* :

1) Strategi ini dapat mengidentifikasi berbagai kekuatan dan kelemahan pada diri anak didik.
2) Anak didik yang mengikuti kegiatan *outing class* dapat mengeluarkan segala ekspresi dan potensi yang ada dalam diri dengan caranya sendiri namun tetap dalam aturan dalam permainan.
3) Pembelajaran *outing class* akan menjadikan anak didik dapat menghargai dan menghormati diri sendiri dan orang lain.

4) Anak didik akan mampu belajar dengan menyenangkan sehingga anak didik akan melakukan segala kegiatan.
5) *Outing class* akan memupuk jiwa kemandirian anak didik untuk melakukan segala rangkaian kegiatan dengan mengeluarkan segala potensi yang ada dalam dirinya, sehingga mampu menyelesaikan dengan hasil yang maksimal.
6) Menumbuhkan sikap dan empati terhadap perasaan orang lain, karena kegiatan ini dilakukan secara berkelompok, juga mengajarkan anak didik untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain di sekitar.
7) Sarana untuk membangun karakter atau kepribadian anak (Rahmawati, 2020).

1. **Prosedur Implementasi *Outing Class***

Dalam melakukan kegiatan outing class perlu adanya persiapan dalam melakukan kegiatan tersebut. Berikut beberapa langkah-langkah melakukan kegiatan *outing class*:

a. Perencanaan *outing class*
1) Merumuskan tujuan *outing class*
2) Menetapkan objek sesuai dengan tujuan yang dicapai
3) Menetapkan durasi waktu *outing class*
4) Merencanakan perlengkapan belajar yang harus disediakan

b. Pelaksanaan *outing class*

Pada tahap ini adalah pelaksanaan kegiatan belajar di tempat yang telah direncanakan dengan bimbingan guru. Kegiataan belajar ini harus diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkanpada tahap perencanaan di atas. Pelaksanaan kegiatan *outing class* ini juga harus memperhatikan rencana pembelajaran dan tema kegiatan pembelajaran. Karena dengan menyesuaikan dengan paduan kurikulum yang telah disusun oleh lembaga maka kegiatan *outing class* yang dilakukan sesuai dengan capaian pembelajaran yang ingin dicapai. (Rahmawati, 2020)

c. Evaluasi

Untuk kegiatan di luar lingkungan sekolah, evaluasi dilakukan setelah kegiatan, pada saat rapat bersama guru dan staf. Untuk kegiatan di lingkungan sekitar sekolah, evaluasi dilakukan oleh wali kelas yang menerapkan kegiatan *outing* untuk meningkatkan penyebaran materi kepada siswa. Masing-masing panitia melaporkan tanggung jawabnya sendiri, contoh bendahara akan melaporkan rincian biaya dan sisa uang yang ada, dll. Setelah menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan anak, yaitu ketika anak mengungkapkan pendapatnya tentang kegiatan luar kelas yang telah dilakukan, pendidik membahas pendapat anak.

B. Keterampilan Sosial

1. Pengertian Keterampilan Sosial (*social skill*)

Keterampilan sosial, yakni skill untuk berhubungan dengan sesama, jika gagal diterapkan bisa menimbulkan tekanan batin. Tak hanya itu, keterasingan dari kelompok sosial juga berpotensi memicu depresi laten. Sebagai ilustrasi, berada di komunitas baru tanpa paham budaya lokal membuat orang merasa sendirian, lalu muncul keraguan, rasa tidak percaya diri, ketakutan, kegelisahan, dan sebagainya. Kondisi terisolasi ini umum dialami oleh orang di lingkungan asing yang jauh, seperti guru yang bertugas di pedalaman terpencil, jauh dari rumah dan sanak saudara. Keterampilan sosial didefinisikan sebagai kapabilitas seseorang dalam membentuk ikatan sosial yang selaras dan memuaskan, menyesuaikan diri terhadap konteks sosial sekitar, mengatasi persoalan-persoalan relasional, serta memupuk cita-cita pribadi sekaligus mempresentasikan diri dengan baik. Karakteristik utamanya meliputi rasa hormat timbal balik, kemandirian, kesadaran akan misi hidup, kedisiplinan, dan kemahiran dalam mengambil keputusan yang tepat (Enok Maryani, 2009).

Keterampilan sosial adalah keterampilan yang di gunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sesuai peran dalam struktur sosial yang ada. Cara komunikasi seperti itu dibuat, di

komunikasikan, juga dilakukan secara verbal dan nonverbal dalam kompleksitas sosial untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi seseorang. Proses pembelajaran keterampilan ini dinamakan sosialisasi (Sudarsih, 2011).

Keterampilan sosial berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu dalam lingkungan sosial. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik biasanya lebih mudah diterima secara positif dibandingkan mereka yang kurang memiliki keterampilan tersebut. Penerimaan sosial ini turut membentuk perkembangan kepribadian seseorang.

Individu yang diterima dengan baik dalam kelompoknya umumnya tampak menyenangkan, bahagia, dan merasa aman. Rasa aman ini sering berkaitan dengan tingginya kepercayaan diri, sehingga mereka merasa bebas mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide-ide kreatifnya. Selain itu, individu tersebut cenderung memiliki konsep diri yang positif, merasa puas dengan kehidupannya, optimis terhadap masa depan, serta yakin akan kemampuan diri untuk meraih tujuan-tujuannya (Dr. Hj. Darmiany, 2021).

2. Indikator Keterampilan Sosial

Ada beberapa indikator keterampilan sosial sebagai berikut:

a. Perilaku asertif *(assertion)*, Asertif mempunyai makna kemampuan dan kemauan untuk menyatakan secara langsung berdasarkan kondisi interpersonalnya yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif dilakukan dengan mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Perilaku asertif adalah pola yang dipelajari sebagai reaksi terhadap lingkungan sosial dalam hidupnya, bukan bawaan atau muncul secara kebetulan pada tahap perkembangan individu. Komunikasi langsung dengan kebutuhan pendapat, dan keinginan seseorang tanpa menghukum, mengancam, atau merendahkan orang lain dikenal sebagai perilaku asertif.

Perilaku asertif sendiri merupakan terjemahan dari *asertive behavior* yang mengandung arti suatu tindakan atau perilaku yang dinyatakan dengan sopan untuk meminta seseorang berbuat sesuatu agar melakukan apa yang dikehendaki, meminta sesuatu pada orang lain disertai dengan sikap yang sopan sesuai dengan norma, tenang, dewasa, dan masuk akal (Ekiyani dkk., 2024). Anak-anak juga mampu mengungkapkan pendapat, bertanya saat merasa bingung terhadap peran yang dirinya diperankan saat proses *treatment*, kreativitas dengan menciptakan daya fantasinya dalam bermain peran.

b. Kerjasama *(cooperation),* Selama proses pembelajaran, kerja sama adalah komponen penting yang harus dimiliki siswa. Itu terkait dengan kemampuan lain yang harus mereka kuasai. Salah satu keterampilan hidup yang harus dimiliki oleh siswa adalah kerja sama, yang dapat membantu meningkatkan kerja kelompok dan menentukan seberapa baik hubungan sosial di masyarakat (Syifa Fauziyah, 2019).

   Individu yang memiliki keterampilan kerja sama cenderung menghargai kontribusi anggota lain dan tidak mendominasi kegiatan kelompok. Dalam beberapa penelitian keterampilan sosial, kerja sama dikategorikan sebagai salah satu aspek utama yang diukur, misalnya dalam penelitian peningkatan keterampilan sosial melalui model pembelajaran kooperatif (Putri Anggita Sari, 2020).

c. Empati *(empathy)*

   Mampu memahami perasaan dan sudut pandang orang lain serta merespon dengan sikap yang penuh perhatian dan kepedulian. Individu yang memiliki empati yang baik cenderung peka terhadap kondisi emosional orang lain dan mampu menempatkan diri pada posisi lawan bicara. Dalam pengembangan pengukuran keterampilan sosial, empati sering dijadikan aspek tersendiri dengan sejumlah indikator perilaku, seperti menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap teman (Suharmini, 2017).

Siswa dengan tingkat empati tinggi biasanya menunjukkan interaksi sosial positif dengan teman sekelas serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Namun, studi ini mengungkap bahwa kemampuan empati bukan sifat bawaan, melainkan perlu dikembangkan melalui intervensi terstruktur di lingkungan sekolah (Ahmad Mahzumi, 2024).

d. Kotrol diri *(self-control)*

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk memahami keadaan diri sendiri dan suasana sekitarnya serta keterampilan dalam mengatur dan mengelola perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada untuk berinteraksi dengan orang lain. Juga sebagai keyakinan individu bahwa mereka dapat membuat pilihan dan menjalankan tindakan yang berdampak positif untuk mencapai hasil yang diinginkan serta menghindari hasil yang tidak diinginkan.

Ada dua jenis faktor yang memengaruhi kontrol diri, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup hal-hal yang muncul dari dalam individu, seperti kepribadian, kecerdasan emosional, minat, motivasi, pengetahuan, dan usia. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, terutama peran orang tua yang berpengaruh dalam menentukan seberapa baik kemampuan kontrol diri seseorang (Rozy Bintang Ambar Pratiwi, 2023).

e. Tanggung jawab *(responsibility)*, anak-anak mampu bertanggung jawab dengan mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Tanggung jawab mencakup tindakan menyelesaikan kewajiban serta komitmen terhadap diri sendiri, komunitas, dan lingkungan sekitar, dengan ukuran seperti tindakan positif, rasa empati, pengungkapan emosi yang sesuai, kepatuhan pada regulasi, dan pelaporan yang tepat (Nursapitri Mia & Sahrul Muhammad, 2024). Ada beberapa indikator tanggung jawab menggunakan waktu secara efektif, melakukan persiapan sebelum pembelajaran, melaksanakan proses diskusi,

mengerjakan soal atau permasalahan dengan teliti (Ulya Zainus Syifa, 2022).

3. Metode peningkatan keterampilan sosial

Metode peningkatan keterampilan sosial adalah cara atau strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. peningkatan keterampilan sosial dapat dilakukan melalui pembelajaran yang bersifat langsung (*direct instruction)*, pengalaman nyata (*experiential learning*), dan interaksi sosial aktif. Ada berbagai metode yang disarankan untuk melatih keterampilan sosial dan kecerdasan sosial anak yaitu melalui pembelajaran kooperatif. Pembelajaran *kooperatif* pada dasarnya berpusat pada anak dan banyak melatih untuk bekerjasama yang terintegrasi kegiatannya sambil bermain. Aktivitas bermain berperan sangat penting, terutama yang berhubungan dengan *Basic Life Skill*, seperti keterampilan berkomunikasi, bersosialisasi, bernegosiasi, dan bekerjasama dalam tim, bisa dipelajari dari proses bermain (Istianti, 2018).

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa antara lain:

a. Metode Pembelajaran Kelompok (*Cooperative Learning*)

Cooperative learning adalah metode pembelajaran yang didasarkan pada kerja kelompok untuk mencapai tujuan khusus. *Cooperative learning* adalah metode di mana siswa belajar dan bekerja sama untuk mendapatkan pengalaman belajar yang optimal, baik dalam kelompok maupun individu. Selain itu, percaya bahwa semua siswa memiliki tujuan yang sama dan memecahkan soal dengan memahami konsep yang didasari rasa tanggung jawab. Aktivitas belajar dilakukan dalam kelompok kecil dengan siswa yang berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Dengan demikian, belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan itu aktif, siswa dapat melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Siswa mempelajari

gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Dengan mengunakan metode *Cooperative Learning*, pembelajaran akan efektif dan berjalan sesuai dengan fitrah peserta didik sebagai mahluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri, namun selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari (Fatimah dkk., 2024).

Teknik kooperatif model pembelajaran kelompok (KMPK) juga efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa. Dalam KMPK, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu yang berkaitan dengan materi pelajaran. Mereka saling mendukung, berbagi ide, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. KMPK membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kerja sama tim, dan komunikasi efektif. Selain itu, teknik pembelajaran kooperatif tipe tim (PKTT) juga dapat diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Dalam PKTT, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan bertanggung jawab atas bagian tertentu dari tugas atau proyek. Mereka kemudian menyusun hasil kerja mereka secara bersama-sama dan mempresentasikannya kepada seluruh kelas. Melalui proses ini, siswa belajar untuk bekerja sama, berkolaborasi, dan menghargai kontribusi setiap anggota tim (M. Irfan Saputra dkk., 2024).

b. Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

Metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, refleksi, dan aplikasi praktis untuk membangun pengetahuan serta keterampilan siswa. Model *experiential learning* merupakan proses penciptaan pengetahuan melalui kombinasi antara mendapatkan pengalaman dan mentransformasi pengalaman (Kumari, 2024).

Experiential learning mengajak siswa untuk memandang secara kritis kejadian yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan penelitian sederhana untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi kemudian menarik kesimpulan bersama. Proses belajar melalui pengalaman langsung yang melibatkan refleksi dan penerapan. *Outing class* termasuk dalam *experiential learning* karena siswa belajar melalui pengamatan langsung, interaksi dengan lingkungan, praktik sosial di luar kelas. Metode ini efektif meningkatkan empati, kepedulian sosial, dan keterampilan komunikasi siswa.

c. Metode Pembiasaan (*Habituation*)

Metode pembiasaan dilakukan dengan cara membiasakan siswa melakukan perilaku sosial positif secara terus-menerus. Metode pembiasaan pada dasarnya ialah suatu usaha yang dilakukan oleh guru maupun orang tua untuk membentuk suatu hal, baik itu karakter ataupun perilaku anak agar menjadi lebih baik lagi. pembiasaan merupakan proses penanaman karakter melalui aktivitas rutin yang dilakukan secara konsisten Pembiasaan melatih disiplin, sopan santun, kerja sama, tanggung jawab sosial (Anggraeni dkk., 2021). Bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan bagi peserta didik dapat dilaksanakan melalui tiga cara, 1) kegiatan rutin dilaksanakan secara terjadwal, seperti upacara bendera, senam pagi, memelihara kebersihan diri dan lingkungan sekolah, serta aktivitas harian lainnya yang konsisten, 2) kegiatan spontan dilakukan tidak terjadwal saat situasi tertentu muncul, misalnya mengajarkan membuang sampah pada tempatnya, berlatih antri, atau respons cepat terhadap kejadian sosial sehari-hari, 3) kegiatan keteladanan diberikan melalui teladan perilaku guru/sejawat setiap hari, seperti berpakaian rapi, berbicara santun dan sopan, memuji prestasi teman, serta sikap positif lainnya yang menular (cindy Anggraeni, 2021).

d. Metode Keteladanan (Modeling)

Teknik modeling merupakan suatu cara dengan memberikan contoh, teladan atau perilaku seseorang atau beberapa teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku melalui observasi terhadap perilaku yang dimodelkan, sehingga dapat membantu subyek sasaran untuk meneladani apa yang sudah kita contohkan. Keteladanan merupakan metode pendidikan melalui contoh nyata. Dalam teori belajar sosial individu belajar melalui mengamati dan meniru perilaku orang lain. Guru berperan sebagai model perilaku sosial seperti sikap ramah, kerja sama, saling menghargai (Alviana dkk., 2023). Terdapat beberapa macam modeling yaitu:

1) Model Langsung (Live Model)

   Model langsung menggunakan figur nyata seperti guru, konselor, teman sebaya, atau idola yang diamati secara langsung. Siswa didorong menyesuaikan perilaku model dengan karakteristik pribadi mereka, dengan model menonjolkan aspek krusial agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

2) Model Simbolik (Symbolic Modeling)

   Model simbolik memanfaatkan media tidak langsung seperti film, video, atau buku panduan untuk menampilkan perilaku ideal. Siswa meniru sikap sosial yang diinginkan melalui representasi visual atau naratif dari media tersebut.

3) Model Gabungan (Multiple Modeling)

   Model gabungan memadukan pendekatan langsung dan simbolik, sehingga perubahan perilaku dicapai melalui kombinasi figur nyata serta alat bantu seperti video, film, atau materi bacaan (LUBIS, 2025).

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu berisi tentang telaah terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Hal ini

ditujukan untuk menginsipirasi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan serta sebagai perbandingan dengan karya tulis lain sehingga menghindari kemungkinan plagiasi. Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Menurut penelitian Sundari dan Betty Yulia Wulansari (2025) dengan judul *"Outing Class Sebagai Sarana Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini"* , penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi *Outing Class* dalam mengembangkan aspek motorik pada anak usia dini di Eduwisata Ndalem Kerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *learning by doing* melalui *outing class* dapat mengembangkan kemampuan motorik halus maupun motorik kasar anak. Faktor yang mendukung optimalisasi perkembangan ini adalah lingkungan alam bebas yang memberikan stimulasi bagi anak untuk bergerak secara aktif, bereksplorasi, dan berinteraksi langsung dengan media nyata seperti tanaman dan hewan. Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu pembelajaran *Outing Class* sebagai inovasi Pendidikan untuk mengatasi kejenuhan belajar di dalam kelas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu lebih fokus pada pengembangan kemampuan fisik motorik (kasar dan halus), sedangkan peneliti memfokuskan pada aspek meningkatkan keterampilan sosial siswa.
2. Menurut penelitian Asnawaty Arief, dkk. (2025) dengan judul *"Pengaruh Metode Pembelajaran Outing Class Terhadap Motivasi Belajar dan Keterampilan Sosial Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di UPT SPF SD Negeri Baddoka Kota Makassar"* Tujuan Penelitian: ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode pembelajaran *Outing Class* terhadap motivasi belajar dan keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di UPT SPF SD Negeri Baddoka, Kota Makassar. Selain itu, penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana metode ini mampu mengembangkan

keterampilan sosial siswa dalam konteks pembelajaran IPS. Faktor Kendala/Latar belakang masalah utama yang melatar belakangi penelitian ini adalah rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran IPS yang menyebabkan motivasi belajar lemah. Di lapangan, ditemukan gejala seperti peserta didik kurang fokus, pasif dalam berkomunikasi, sering bermain saat guru menjelaskan, serta kurang inisiatif dalam diskusi kelompok karena pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan monoton.

Hasil Penelitian, hasil uji statistik menunjukkan bahwa metode *Outing Class* berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Peningkatan motivasi ditunjukkan melalui antusiasme dan kemandirian siswa, sedangkan keterampilan sosial meningkat melalui kolaborasi dan komunikasi efektif selama kegiatan di luar kelas. Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan Adalah menggunakan *outing class* untuk meningkatkan keterampilan siswa. Perbedaan penelitian terdahulu adalah lebih fokus pada pengaruh metode *Outing Class* terhadap motivasi belajar dan keterampilan sosial pada mata pelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar (SD). Sementara itu, peneliti memfokuskan pada peningkatan keterampilan sosial siswa.